



Potensi Situs Sejarah dan Budaya Bagi Upaya Pengembangan *Heritage Tourism* Di Kawasan Situs Nuat Bkau Kabupaten Kupang

Susilo Setyo Utomo

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Djakariah

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang terdapat di kawasan Situs *Nuat Bkau* yang dapat dijadikan sebagai *heritage tourism*, mengidentifikasi strategi untuk mengembangkan *heritage tourism*, dan mengidentifikasi pengaruh atribut lingkungan sebagai daya tarik *heritage tourism* Situs Nuat Bkau. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi di sekitar lokasi yaitu guna mendapatkan data mengenai potensi wisata, wawancara secara mendalam, studi pustaka/dokumen, serta diperkuat dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan para pakar, pemerintah daerah, dinas pariwisata dan pelaku usaha pariwisata. Data yang telah didapatkan lalu dianalisis dengan model analisis interaktif yang terdiri atas: Reduksi data, Display/Penyajian data dan Kesimpulan/Verifikasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian digunakan derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situs nuat bkau menyimpan potensi pariwisata sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai *heritage tourism*. Artefak peninggalan sejarah dan budaya pada masa praaksara ditemukan di situs nuat bkau. Rangka manusia, tembikar yang berbentuk polos dan hias, manik-manik, alat-alat serpih batu. Lingkungan disekitar situs nuat bkau sangat sejuk, dengan pemandangan yang masih alami khas pulau timor.

Kata kunci: Heritage Tourism, Situs Nuat Bkau, Potensi

Potensi pariwisata sejarah merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tetapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Mata rantai dari kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu

mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah maka akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan.

Pembangunan pariwisata di Indonesia juga didukung oleh potensi yang berasal dari sejarah, sosial budaya dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Potensi wisata sejarah yang tersebar di setiap daerah di Indonesia sangat kaya dan beragam mulai dari peninggalan masa Pra-sejarah sampai dengan masa kolonial Belanda maupun Jepang. Bukti sangat besarnya potensi pariwisata terlihat jelas

dari data yang ada. Contoh di provinsi NTT terdapat lebih dari 400 destinasi wisata tersebar di seluruh kabupaten/kota (*Publikasi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur*). Bahkan banyak yang kemudian menjadi *trending topic* dan *viral* karena keunikannya yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. tentang jumlah daya tarik wisata menurut tema wisata dan kabupaten/kota di Provinsi NTT tahun 2016.

Tabel 1. Jumlah Daya Tarik Wisata Menurut Tema Wisata dan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2016

		Daya Tarik Wisata				
Kabupaten/ Kota		OD T W Al a m	OD TW Bud aya	OD TW Min at Khu sus	OD TW Bua tan	Ju ml ah
1	Sumba Barat	12	16	1	-	29
2	Sumba Timur	13	7	-	-	20
3	Kupang	11	5	10	2	28
4	Timor Tengah Selatan	8	3	4	1	16
5	Timor Tengah Utara	2	7	-	-	9
6	Belu	10	10	2	-	22
7	Alor	7	9	2	-	18
8	Lembata	13	4	1	-	18
9	Flores Timur	15	8	5	-	28
10	Sikka	9	17	4	-	30

11 Ende	15	9	8	-	-	32
12 Ngada	7	12	5	-	-	24
13 Manggarai	6	9	1	-	-	16
14 Rote Ndao	11	4	3	-	-	18
15 Manggarai Barat	12	4	1	-	-	17
16 Sumba Tengah	4	4	-	-	-	8
17 Sumba Barat Daya	15	15	1	-	-	31
18 Nagekeo	4	3	2	-	-	9
19 Manggarai Timur	16	13	1	-	-	30
20 Sabu Raijua	6	9	2	-	-	17
21 Malaka	2	2	-	-	-	4
71 Kupang	6	2	10	1	-	19
Nusa Tenggara Timur	20	172	63	4	-	44

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi NTT

Kunjungan wisatawan ke NTT selama beberapa tahun terakhir juga menunjukkan tren positif. Pada tahun 2013-2017 jumlah wisatawan terus meningkat, baik wisatawan domestic maupun mancanegara. pada tahun 2013, terdapat 397.543 wisatawan yang berkunjung ke NTT. Jumlah tersebut konstan mengalami kenaikan tiap tahun hingga mencapai 616.538 wisatawan pada 2017. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan naik 55% disbanding tahun 2013. Jika dilihat dari komposisinya, sebanyak 93.455 wisatawan atau 15,2 % dari total wisatawan tahun 2017

adalah wisatawan mancanegara. jumlah tersebut mengalami kenaikan 42,7 % dibanding tahun 2016 (*Publikasi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur*).

Gubernur Nusa Tenggara Timur, Viktor Liskodat pernah mengatakan bahwa “Pariwisata merupakan lokomotif bagi pembangunan Provinsi NTT. Untuk itu mari bersama-sama membangun Tanah Air tercinta ini”. Pendapat dari gubernur NTT tersebut sudah dibuktikan oleh provinsi bali. Dimana besarnya potensi sektor pariwisata berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Ini dapat dilihat dari persentase penduduk miskin yang menempati urutan kedua terendah di Indonesia yaitu 3,91% (*Tabel Dinamis website BPS Indonesia, bps.go.id*). Sementara itu NTT memiliki potensi wisata yang besar namun belum dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karenanya penelitian tentang pariwisata menjadi urgen untuk dilakukan. Pengembangan situs-situs sejarah, arkeologi, dan budaya sebagai wisata heritage secara tidak langsung akan memberikan manfaat ganda, yaitu selain pendapatan daerah juga pengembangan ekonomi kerakyatan di sekitar kawasan wisata heritage.

Potensi yang terdapat pada situs-situs sejarah, budaya dan arkeologi di sekitar situs *nuat bkau* yang dapat menjadi daya tarik wisata *heritage* perlu digali dan dikembangkan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kupang. Oleh karena itu, upaya identifikasi terhadap situs-situs sejarah, budaya, arkeologi, alam yang dapat dijadikan sebagai *heritage tourism* terpadu menjadi penting untuk dilakukan.

Situs *nuat bkau* belum banyak diketahui oleh masyarakat. Sementara potensi yang terdapat di situs nuat bkau dan sekitarnya sangat besar. Situs *nuat bkau* juga ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang dapat memberikan kontribusi bagi sejarah lokal, nasional, maupun internasional.

Situs sejarah dan arkeologi yang ada di sekitar kupang jumlahnya sangat banyak, namun sampai sekarang secara pasti berapa jumlahnya dan dimana letak lokasi situs tersebut belum pernah ada yang meneliti. Oleh karenanya maka penting untuk segera dilakukan pemetaan dan pembuatan peta rute heritage tourism di kupang.

Persaingan di era global semakin ketat sementara di sisi lain minat kunjungan wisatawan cenderung semakin tinggi. Oleh karena itu maka upaya identifikasi terhadap

semua faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata di kupang menjadi urgen.

Hasil penelitian Suarmana (2017) membuktikan bahwa pada era global saat ini keberadaan warisan budaya semakin tersingkir dan terlupakan akibat modernisasi yang terjadi. Padahal jika dikelola dan dimanfaatkan secara tepat, banyak manfaat yang akan dihasilkan. Penelitian dari Astuti (2016) menunjukkan bahwa peninggalan sejarah dapat menjadi potensi wisata utama dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan kondisi yang ada di kupang, sehingga, mengoptimalkan potensi situs-situs peninggalan sejarah dan budaya yang ada di kupang menjadi wisata heritage menjadi menarik untuk dikaji.

Situs *Nuat Bkau* merupakan salah satu contoh potensi objek sejarah dan arkeologi yang luar biasa dan belum banyak diketahui oleh penduduk disekitar NTT sendiri maupun Indonesia pada umumnya dan wisatawan mancanegara. Padahal situs *nuat bkau* yang terletak di kabupaten kupang ini berpotensi menyaingi kepopuleran dari situs *liang bua* di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Situs ini sangat berpotensi untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal, nasional, maupun internasional karena *trend* pariwisata yang sekarang ini digemari

oleh wisatawan mancanegara adalah mengunjungi situs-situs peninggalan sejarah dan purbakala. Hal ini dikarenakan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang kehidupan manusia pada masa lampau. *Heritage tourism* Situs nuat bkau merupakan jawaban dari semua itu. Namun situs ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Sehingga perlu identifikasi potensi serta strategi pengembangan dan pemasaran yang tepat untuk menjawab tantangan itu.

Metode

Penggalian potensi situs sejarah sebagai upaya pengembangan wisata purbakala (*heritage tourism*) di sekitar situs nuat bkau ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan bertujuan untuk proses eksplorasi. Kelebihan pendekatan ini bisa mendapatkan perspektif yang lebih alami dari suatu kehidupan masyarakat dan membuka peluang untuk pendalaman yang lebih rinci dari pandangan pandangan individu dalam masyarakat (Lewis, 2003). Penggalian data empirik dilakukan secara mendalam melalui serangkaian teknik. Teknik pengumpulan

data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara secara mendalam, studi pustaka/dokumen, serta diperkuat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Semua data kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan metode analisis interaktif. Data diinterpretasikan dan dianalisis melalui evaluasi, justifikasi, dan dibahas sesuai dengan tinjauan pustaka dan dibandingkan dengan data yang ada.

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan Situs Nuat Bkau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang diteliti. Situs Nuat Bkau menarik karena merupakan peninggalan goa prasejarah. Potensi sejarah yang terdapat di Situs Nuat Bkau mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi generasi penerus. Situs Nuat Bkau memiliki informasi maupun konten yang menceritakan tentang kekayaan sejarah, budaya yang begitu banyak dan unik sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data Primer dan data sekunder. Iskandar (2009: 34). Data primer adalah data berupa teks hasil wawancara dan

diperoleh melalui wawancara dengan informan untuk memperoleh pandangan-pandangan dan informasi tentang potensi dan strategi pengembangan situs-situs sejarah dan arkeologi sebagai *heritage tourism* di kupang. Selain data primer dari wawancara, pengamatan langsung di Situs Nuat Bkau dan situs-situs sejarah yang ada di kupang juga dilaksanakan sehingga kombinasi dari keduanya dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang komprehensif. Sedangkan data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengar yang berkaitan dengan situs sejarah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai *heritage tourism* dan strategi untuk mengembangkan *heritage tourism* di kupang. Data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal, buku, laporan terbitan pemerintah, website, Koran, dan sumber-sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data penelitian adalah mengadakan penelitian lapangan awal (pra penelitian). Peneliti melakukan wawancara dengan informan/narasumber, observasi, studi pustaka/dokumen dan FGD.

Tim peneliti menggunakan tehnik observasi dalam proses pengumpulan data. Tim peneliti melakukan pengamatan dan

pencatatan kondisi eksisting secara langsung di lokasi penelitian. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menghasilkan data secara realistic mengenai potensi situs-situs sejarah, arkeologi, potensi budaya dan alam yang ada di sekitar situs nuat bkau yang dapat dijadikan sebagai *heritage tourism*

Wawancara juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari sumber informasi yang memahami dan mengetahui secara mendalam tentang masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan informan yang dimaksud, sejak observasi dilakukan sudah ditentukan informannya. Teknik yang digunakan dalam proses wawancara adalah teknik wawancara mendalam (*indepht interview*). Tim peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk mendapatkan data dari orang-orang yang menjadi informan. Selanjutnya pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan pokok tersebut (*probling*). Peralatan lain sebagai alat bantu yaitu buku catatan harian dan kamera perekam untuk merekam hasil wawancara agar tidak terlupakan. Wawancara disini dipakai untuk mendapatkan informasi terkait sejarah yang terkandung dalam artefak-artefak yang ditemukan di situs gua nuat bkau dan situs-

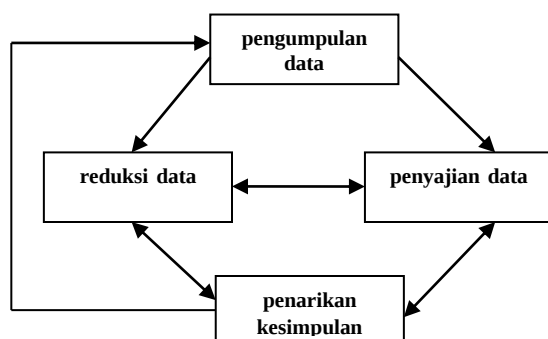
situs sejarah disekitarnya, potensi budaya dan alam, serta respon dan harapan masyarakat terhadap pengembangan situs-situs sejarah yang ada di kupang sebagai *heritage tourism*. Wawancara dilakukan dengan informan terpilih seperti Kepala Desa, Tua adat, Sejarawan, Antropolog, Wisatawan, Arkeolog, arsiparis. Keseluruhan informan berjumlah 20 orang. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Criteria pemilihan informan didasarkan pada (1) mereka yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan *heritage tourism*, (2) mereka yang memiliki pengetahuan dan bersikap kritis atas berbagai kasus yang pernah muncul karena pengembangan *heritage tourism*, dan (3) mereka yang berpengetahuan terkait prinsip-prinsip pengembangan *heritage tourism*.

FGD ini digunakan dengan cara mengundang beberapa orang atau tokoh (10-15 orang) yang dianggap menguasai issue atau topik dalam sebuah diskusi terfokus guna memperoleh perspektif sekelompok orang terhadap topik tertentu yaitu dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata dan ekonomi kreatif, tokoh masyarakat, serta pelaku usaha pariwisata.

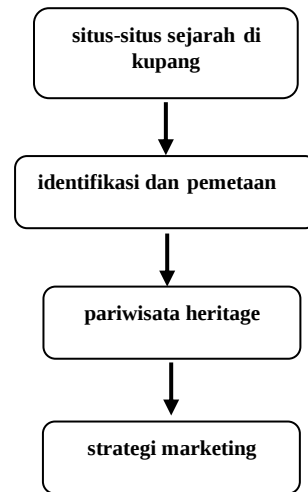
Metode studi pustaka/dokumen dilakukan untuk memperoleh data-data tentang potensi situs sejarah nuat bkau, serta

strategi pengembangan menjadi *heritage tourism*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian terhadap laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, mengumpulkan data yang bersumber dari arsip, dan dokumen-dokumen yang relevan, baik yang berada di tempat penelitian, ataupun yang berada di luar tempat penelitian namun masih berkaitan dengan masalah penelitian. Dilakukan pula di sejumlah instansi seperti balai perlindungan cagar budaya dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Kupang, dan Kota Kupang serta di Kantor Kepala Desa terdekat dengan lokasi penelitian.

Untuk menganalisis data, data digunakan model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*). Menurut H.B. Sutopo (2002:35) bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan berhubungan erat, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Sedangkan alur penelitian disajikan dalam gambar berikut:



Hasil dan pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya menyangkut pariwisata purbakala atau heritage tourism. Namun demikian, focus penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan focus penelitian ini adalah di kawasan situs nuat bkau Kupang Nusa Tenggara Timur.

1. Marhanani Tri Astuti, dan Any Ariani Noor (2016) meneliti tentang daya tarik Morotai sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi wisata di Morotai adalah wisata sejarah perang dunia II dan wisata bahari dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara

2. Nyoman Sukma Arida dan Made Adikampa (2016) melakukan penelitian potensi wisata purbakala berbasis masyarakat di DAS Pakerisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya potensi wisata heritage belum diikuti oleh tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi yang ada dan respon masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola potensi wisata masih minimal
3. Suyatmin Waskita Adi dan Edy Purwo Saputro (2017) melakukan penelitian tentang potensi daya tarik wisata sejarah budaya di kota lama Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan mempengaruhi aspek pengaruh dalam jangka panjang.

Potensi Situs Nuat Bkai

Situs Nuat Bkai Menurut Julie Laiskodat (Ketua Tim Penggerak PKK Prov. NTT) menyimpan potensi budaya sekaligus ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan serta potensi ekonomi yang baik bagi masyarakat setempat. Pengembangan tempat tersebut sebagai tujuan wisata menjadikan

sektor pariwisata sebagai penggerak utama roda ekonomi di NTT ke depan. oleh sebab itu kepada masyarakat desa fatukanutu dan sekitarnya untuk menjaga dan menata lokasi gua ala mini lebih bersih dan menarik. Dilengkapi tanaman hijau, jalan, listrik, dan air. Jaga lingkungannya sehingga bisa mendatangkan lebih banyak pengunjung dan pastinya perekonomian menjadi lebih baik. Selain itu peran PKK kecamatan, harus lebih peka lagi dengan mengarahkan ibu-ibu dan pemuda untuk menghasilkan berbagai jajanan pangan lokal serta kerajinan tangan lainnya. NTT dianugerahi Tuhan alam yang baik serta leluhur kita mewariskan budaya yang kaya dan luar biasa. “Tinggal bagaimana kita memelihara dan memanfaatkannya secara baik. Untuk Gua ala mini biar menjadi destinasi wisata dan gua ala mini jangan dimodernisasi tapi lebih ke alam. Petani dan peternak juga perlu mengembangkan potensi pertanian dan peternakan yang ada di sekitar situs.

Di dalam gua tersebut menurut Jerry Manafe (Wakil Bupati Kupang) berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Universitas Wolonggong Australia dan Arkeolog Nasional serta Dinas Kebudayaan Provinsi NTT, hasilnya ditemukan adanya tulang manusia serta peralatan modern yang diperkirakan ada sejak zaman neolitik.

Sebuah temuan yang cukup membanggakan masyarakat Kabupaten Kupang untuk dapat dikembangkan dengan penelitian dan kajian yang sistematis. (dikutip dari Timexs, Rabu, 7 oktober 2020)

Situs Nuat Bkau menurut Heddy Y Suracman (Peneliti Arkenas) adalah sebuah gua kecil yang terdapat pada dinding Bukit gamping tidak jauh dari areal kawasan hutan lindung fatukanutu, sekitar 33 kilometer sebelah timur dari arah Kota Kupang. Secara administrative lokasi gua berada di desa Fatukanutu, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang. Nuat Bkau menurut masyarakat diartikan gua kelelawar. Nuat yang berarti gua dan bkau yang artinya kelelawar. Situs nuat bkau ini tempatnya mudah dijangkau, pemandangannya yang indah, dan memiliki nilai sejarah yang unik. Kami mempromosikan kepada generasi muda agar mencintai tempat ini. Termasuk sebagai pembelajaran sejarah dan objek wisata. Ini tempatnya sangat strategis sekali untuk bersantai menikmati alam yang begitu tenang.

Penelitian tentang Situs Nuat Bkau menurut Jatmiko (Peneliti Arkenas dan Penulis buku Nuat Bkau Gua Prasejarah) telah dilakukan sejak tahun 2017. Dalam proses penelitian dan penggalan ada berbagai jenis temuan, antara lain berupa

rangka-rangka manusia yang disertai bekas kubur (manik-manik) fragmen tembikar (polos hias), fragmen sisa-sisa fauna yang terdiri dari tulang gigi dan cangkang kerang. Rangka tulang manusia yang ditemukan di dalam gua Nuat Bkau terbilang cukup banyak, seperti tulang jari, gigi, tengkorak dan bagian lainnya dalam kondisi yang sangat rapuh. Selain rangka tulang manusia para peneliti juga menemukan manik-manik yang begitu banyak. Temuan manik-maniknya mempunyai arti kehidupan masa lalu manusia sudah mengenal seni hias dan kemungkinan besar digunakan sebagai bekal kubur bagi orang yang meninggal. Salah satu temuan menarik di gua ini adalah ditemukannya dua rangka manusia dewasa dan anak-anak dalam posisi berpelukan yang diprediksi sebagai seorang ibu dan anaknya yang diduga berasal dari masa prasejarah sekitar 3.000 sampai 1.500 SM, dengan ditemukannya peninggalan di dalam gua ini ke depannya situs ini dapat dijadikan sebagai salah satu aset pariwisata di NTT karena memiliki daya tarik yang begitu luar biasa.

Untuk memajukan situs nuat bkau ini menurut Benyamin Lola (mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT) dibutuhkan langkah-langkah strategis melalui beberapa upaya, yaitu perlindungan,

pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Upaya-upaya itu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kebudayaan dengan cara publikasi dan juga menghidupkan ekosistem kebudayaan. Pendidikan karakter anak masa kini tentunya harus di perkaya dengan nilai-nilai tradisi dan budaya yang tercatat sepanjang perjalanan sejarah Indonesia. Mencintai budaya bukan hanya sebatas melihat benda-benda yang dipajang tetapi bagaimana kita melihat makna dibalik benda-benda itu. Rumah peradaban mengajarkan kepada kita bagaimana kehidupan di zaman purbakala tujuannya yaitu untuk mengetahui tentang jati diri kita dimana peradaban itu dimulai. Dengan menambahkan, dan mempelajari dan mengetahui budaya yang ada di Nusa Tenggara Timur, penerus bangsa harus melestarikan dan mencintai kebudayaan, sehingga kebudayaan itu tidak hilang atau punah karena tergerus zaman modernisasi

Potensi yang terdapat di kawasan Situs *Nuat Bkau* yang dapat dikembangkan menjadi *heritage tourism* yaitu potensi pariwisata peninggalan sejarah dan budaya. Didalam Situs *Nuat Bkau* ditemukan benda-benda peninggalan sejarah hasil kebudayaan manusia dari zaman praaksara:

1. Kubur Rangka Manusia

Temuan sisa-sisa tulang hominid hasil penggalian (ekskavasi) di Situs *Nuat Bkau* ditemukan cukup banyak dan pada umumnya didapatkan dalam keadaan fragmentaris. Fragmen tulang-tulang tersebut terdiri dari tulang jari, gigi, tengkorak, dan bagian lainnya dalam kondisi sangat rapuh. Tulang rangka 35-65 cm dalam keadaan tidak beraturan sehingga sangat sulit ditelusuri posisinya. Temuan rangka manusia ini didapatkan berasosiasi dengan tebaran manic-manik kerang yang sangat melimpah. Sebuah temuan rangka yang sangat menarik perhatian ditemukan dalam penggalian tahun 2018, yaitu berupa kubur dua individu manusia (dewasa dan anak-anak) dalam posisi berpelukan yang diduga adalah rangka seorang ibu dan anaknya. Setidaknya lebih dari 5 individu manusia yang dikuburkan di gua ini dalam keadaan saling bertumpukan dan berserakan tidak teratur





Foto: Berbagai temuan kubur rangka manusia di Gua Nuat Bkai (Sumber: Jatmiko, 2017/2018)

2. Tembikar

Tembikar atau sering disebut gerabah yang ditemukan di dalam penggalian Situs *Nuat Bkai* cukup banyak terutama dari lapisan tanah di bagian atas. Temuan gerabah tersebut berbentuk polos dan hias. Gerabah polos berwarna kehitaman dengan slip merah, sedangkan gerabah hias umumnya memperlihatkan pola garis sejajar (vertical) dengan teknik gores. Kemungkinan fragmen gerabah tersebut dari bagian periuk atau kendi yang berasal dari zaman neolitik dan atau palaeometalik di layer bagian atas.

Berdasarkan hasil temuan gerabah (tembikar) tersebut memiliki arti yang sangat penting terkait dengan kedatangan ras berpenutur Austronesia di Pulau Timor atau wilayah Kupang.

Untuk itulah temuan ini sangat penting dalam mengungkapkan kehadiran manusia modern pada kala holosen di wilayah Timor atau Kupang.

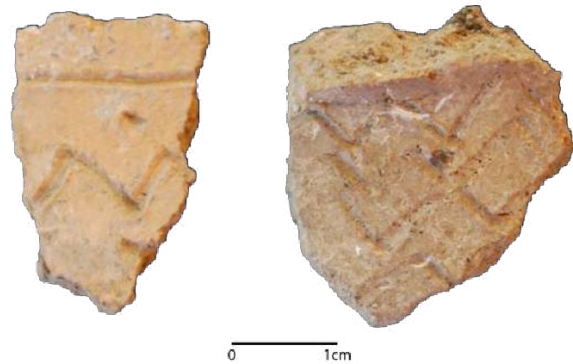


Foto 5: Tembikar yang ditemukan di Situs Nuat Bkai (Sumber: Jatmiko, 2017/2018)

Harimanto (2012: 60) mengatakan alat-alat budaya berupa tembikar banyak dihasilkan pada zaman neolitikum. Pada zaman ini tembikar (periuk belanga atau gerabah) memegang peranan penting terutama sebagai alat penampung (wadah/tempat). Selain untuk keperluan sehari-hari juga ada jenis tembikar yang dipergunakan untuk alat-alat upacara, terutama yang dibuat indah biak bentuk maupun hiasannya. Tembikar juga ditemukan di Situs Nuat Bkai kupang.

Penyelidikan arkeologi membuktikan bahwa benda-benda gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari kandenglembu

(banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, Timor Leste, dan Poso (Minahasa). Dari temuan-temuan tersebut dapat kita simpulkan bahwa teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana

3. Manik-manik

Hasil dari penggalian di Situs *Nuat Bkau* lainnya yaitu ditemukannya manik-manik. Manik-manik yang ditemukan disana sangat banyak dalam konteks kubur dengan rangka manusia. Manik-manik tersebut pada umumnya dibuat dari bahan kulit kerang berwarna keputihan dan memiliki ukuran bervariasi dengan diameter sekitar 0,7 cm. Bentuknya bermacam-macam dan umumnya membulat dengan lubang di bagian tengahnya, namun ada yang berbentuk persegi empat. Manik-manik jenis yang agak besar kemungkinan dipakai sebagai kalung/bandul perhiasan.

Temuan manik-manik dalam konteks kubur di Situs *Nuat Bkau* memiliki kaitan yang sangat erat dalam sejarah kehidupan masa lalu, dimana manusia mulai mengenal seni hias dan kemungkinan dipakai sebagai bekal

kubur bagi orang yang meninggal. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang sangat erat dalam sistem kepercayaan dan organisasi sosial masyarakat, dimana orang yang dikuburkan diduga mempunyai kedudukan status sosial yang tinggi. Misalnya seorang kepala suku atau tokoh masyarakat yang dihormati. Sehingga ketika meninggal disertakan benda-benda perhiasan kesayangannya yang dipakai sewaktu masih hidup.



Foto 6: Temuan perhiasan kalung dan manik-manik di Situs Nuat Bkau (Sumber: Jatmiko, 2017)

Menurut Encyclopedia Americana (Vol.3, 1967: 394-395) manik-manik yang dalam bahasa Inggris disebut “beads” berasal dari bahasa Inggris Tengah “bede” yang berarti “Prayer” (object of worship” = benda untuk memuja). Awalnya manik-manik dikaitkan dengan “amulet” atau “talisman” (benda berkekuatan gaib/jimat) sesuatu yang berhubungan dengan religi dan upacara. Manik-manik juga dihubungkan dengan perdagangan.

Di Indonesia, pemakaian manik-manik umum sekali, sejak dahulu hingga sekarang. Pada tingkat kehidupan gua-gua, manik-manik dibuat dari kulit kerang seperti yang ditemukan di Sampung. Pada tingkat perundagian ini manik-manik dibuat dari bermacam-macam bahan dengan berbagai bentuk dan warna, antara lain, dari batu akik (komalin), kaca dan tanah liat yang dibakar, yang sangat menarik adalah jenis-jenis manik dari kaca yang berwarna-warna (Poesponegoro, 2010: 406)

Rouffaer (1899: 409-450) telah menulis tentang jenis manik dari kaca yang disebut “mutisalah” yang berasal dari Pulau Timor. Berdasarkan penelitiannya itu Rouffaer berpendapat bahwa mutisalah di Timor sama dengan mutisalah yang ditemukan di Cambay, dan mungkin dari sinilah benda-benda ini menyebar ke Timor pada abad ke-15. Mutisalah ini sebenarnya telah dikenal dan beredar di Indonesia sejak zaman prasejarah seperti terbukti dari temuan-temuan mutisalah tersebut, antara lain dalam kubur-kubur peti batu dan pasemah dan di tempat-tempat lain.

Di Indonesia, manik-manik memegang peranan penting dan ditemukan hampir di setiap penggalian, seperti juga ditemukan di Situs Nuat Bkau. Menurut Poesponegoro, 2010: 407) pada masa-masa yang lalu manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka atau sebagai alat jual beli (alat tukar) dan karenanya hanya orang-orang yang beradalah yang memiliki benda-benda ini. Di Timor, istri-istri pemuka masyarakat memakai manik-manik dalam pesta-pesta. Juga pada jenazah orang yang berada manik-manik yang berbentuk pipih dan warna kuning digantungkan di lehernya. Manik-manik

yang ditemukan di Indonesia bermacam-macam bentuk dan ukurannya, yakni bulat, silindris, bulat panjang berfaset-faset dan lain sebagainya, dan yang terkecil kadang-kadang berukuran hanya sebesar kepala jarum. (tambahkan tulisan dari p. usman tentang manik-manik di blok)

4. Alat-alat serpih Batu

Alat batu (artefak litik) merupakan salahsatu temuan yang cukup banyak didapatkan dalam penelitian di Situs *Nuat Bkau*. Hasil sementara memperlihatkan bahwa temuan artefak litik yang dihasilkan sebagian besar berbentuk serpihan, tatal, batu inti, dan pecahan-pecahan kerakal gamping dengan ukuran sangat bervariasi mulai dari yang kecil sampai besar. Alat-lalat batu yang ditemukan Situs *Nuat Bkau* umumnya memperlihatkan bentuk serpihan dan tipis-tipis. Alat-lalat serpih ini dibuat/dibentuk dari sebuah kerakal yang dipangkas-pangkas sehingga menghasilkan pecahan dan serpihan yang tajam di bagian pinggirannya.

Berdasarkan identifikasi secara umum terhadap beberapa temuan artefak di Situs *Nuat Bkau* telah memberikan gambaran atau petunjuk

adanya beberapa karakter yang sangat umum dikenal di Indonesia dan Asia Timur. Beberapa temuan artefak batu tersebut memperlihatkan ciri-ciri yang mirip dengan tipe alat-alat batu yang ditemukan di situs Liang Bua (gua hunian manusia prasejarah di Flores) maupun gua-gua di Pulau Rote. Persamaan tersebut terlihat dari jejak pangkasan yang dikerjakan secara monofasial satu sisi) maupun bifasial (dua sisi) untuk mempereoleh tajaman, disamping itu juga mencirikan tipe-tipe sederhana yang memperlihatkan adanya penyerpihan ulang pada kedua bagian sisinya yang dikenal dengan istilah “radial core”.

Bahan baku alat-alat batu di Situs *Nuat Bkau* umumnya dibuat dari jenis batuan andesit, chert, jasper, dan gamping kersikan. Keberadaan sumber bahan baku alat-alat batu tersebut ditemukan berada tidak jauh dari lokasi Situs *Nuat Bkau*. Pemilihan terhadap jenis-jenis batuan untuk peralatan tersebut mencerminkan kemampuan komunitas penghuni *Nuat Bkau* dalam memilih bahan baku, namun hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Keberadaan alat-lalat serpih, tatal dan pecahan-pecahan kerakal yang

sangat melimpah di situs ini mengindikasikan bahwa kemungkinan lokasi ini dipakai sebagai ajang hunian dan aktivitas pembuatan alat-alat batu (perbengkelan).

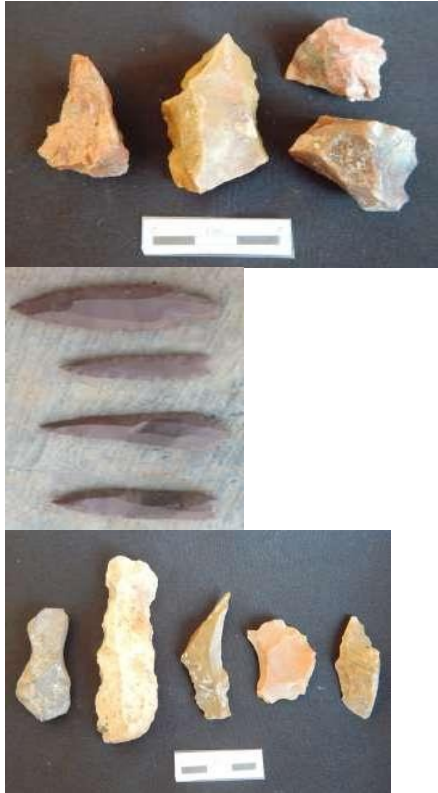


Foto 6: Temuan Alat-alat serpih di Situs Nuat Bkau (Sumber: Jatmiko, 2018)

Di dalam konteks perkembangan alat-alat batu tingkat Plestosen di Indonesia dan di daerah-daerah sekitarnya di Asia Tenggara, alat-alat serpih acap kali ditemukan bersama-sama dengan kapak perimbas atau alat batu massif lainnya. Di beberapa tempat alat serpih merupakan unsur dominan.

Simpulan

Potensi wisata yang dimiliki Situs Nuat Bkau sangatlah besar mengingat hasil-hasil penemuan sejumlah artefak yang mengungkapkan kehidupan masa lalu terkait dengan kedatangan bangsa Austronesia. Potensi wisata ini bahkan bisa dikatakan dapat mendunia karena sudah banyak peneliti dunia yang tertarik untuk meneliti Objek Wisata *Heritage Tourism* Situs Nuat Bkau.

Besarnya potensi wisata *Heritage Tourism* Situs Nuat Bkau belum diikuti oleh tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya pengembangan potensi Situs Nuat Bkau dalam 4 aspek, yaitu meliputi atraksi, akses, amenity, dan ancillary. Demikian juga, stakeholder pariwisata yang terlibat (pemerintah, industri, swasta) belum mengambil langkah-langkah yang strategis dalam upaya pengembangan potensi wisata yang ada Situs Nuat Bkau.

Daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan memberikan aspek pengaruh jangka panjang. Sukses pengembangan kepariwisataan harus melibatkan semua

komponen, termasuk juga pihak swasta dan sektor informal. Pertimbangan dalam pemilihan promosi juga tidak bisa diabaikan untuk mendukung pengembangan daya tarik wisata.

Pemerintah daerah mulai sadar akan pentingnya situs Nuat Bkau dengan dibuktikan dengan kehadiran ibu Gubernur NTT ke lokasi Situs Nuat Bkau saat penggalian kedua oleh arkeolog nasional (Bapak Jatmiko dan Tim) pada bulan Oktober 2020 ini.. Rencannya lokasi ini akan dikembangkan menjadi obyek wisata yang syarat dengan edukasi dan menyenangkan. Artinya berbagai pihak mulai menyadari bahwa Situs Nuat Bkau dapat dikembangkan menjadi obyek wisata.

Referensi

- Adi, S.W., dan Hakim, L. 2010. *Model Revitalisasi Kawasan Kota Lama Ditinjau Dari Aspek Kepariwisata Untuk Memacu Daya Tarik Wisata dan Menumbuh Kembangkan Wisata Budaya-Sejarah: Kasus di Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Hibah Bersaing Tahun Pertama. Dikti.
- Astuti, Marhanani Tri, dan Noor, Any Ariani. 2016. Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 11(1): 25-46.
- Encyclopedia Americana (Vol.3, 1967: 394-395)
- Harimanto. 2012. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta: Ombak
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: aplikasi untuk penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jatmiko. 2019. *Nuat Bkau: Gua Hunian Prasejarah di Kupang*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Lewis, J. 2003. Design Issues, In *Qualitative Research Practice: a Guide for Social Science Student Researcher* (eds.) Jane Ritchie and Janes Lewis. London: SAGE Publications
- Nyoman Sukma Arida, Made Adikampana. 2016. Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat di DAS Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Volume 16. Nomor 1.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., Notosusanto, Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suarmana, I.W.R., Ardika, I.W. dan Putra, I.N.D. 2017. Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai Heritage Tourism. *Jurnal Master Pariwisata*. 4(1). 62-77
- Publikasi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, diakses dari bps.go.id, pada hari sabtu 22 Februari 2020, pada pukul 9.21 wita.

*Susilo Setyo Utomo, Penggalan Potensi Situs Sejarah dan Budaya Bagi Upaya Pengembangan
Heritage Tourism Di Kawasan Situs Nuat Bkau Kabupaten Kupang*

Tabel Dinamis website BPS Indonesia,
diakses dari bps.go.id, pada hari
sabtu 22 februari 2020 pada pukul
9.21 wita

Timor Exspres, Rabu, 7 oktober 2020

Daftar Informan

Iwan S Bkawati, Kepala Desa Fatukanutu,
Kecamatan Amabi Oefeto.

Jakob, Penjaga Situs , Desa Fatukanutu,
Kecamatan Amabi Oefeto.

Jatmiko, Arkeolog, Arkenas

Maman usman husin, Bapelitbangda
Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sofwan, Arkeolog, Arkenas